

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini teknologi komunikasi telah berkembang pesat. Salah satu hasil perkembangan teknologi komunikasi ialah munculnya internet. Internet mengizinkan penggunanya untuk mengakses dan membagi segala bentuk informasi ke seluruh penjuru dunia. Seiring dengan berkembangnya internet, pengguna internet juga semakin banyak. Fenomena banyaknya pengguna internet ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan situs *Kompas.com* sebanyak 3.4 juta pengguna lebih aktif bermedia sosial menggunakan perangkat mobile atau sebesar 45% dari total populasi manusia. Riset ini juga menampilkan data konsumsi media sosial dikalangan remaja usia 13-17 tahun. Total pengguna Facebook hingga akhir bulan juli 2019 mencapai 1,9 Miliar. Posisi kedua Snapchat dengan total 66,9 juta pengguna usia 13-17. 369 juta untuk segala usia. Posisi ketiga, Instagram, yang memiliki 52,9 juta pengguna usia 13-17 tahun. Total pengguna instagram dari beragam usia mencapai 849,3 juta. Posisi keempat ada Twitter dengan total pengguna usia 13-17 tahun sebanyak 20,2 juta. Total pengguna twitter beragam usia sebanyak 254 juta. Salah satu fasilitas yang yang dapat digunakan dengan internet adalah media sosial.

Media sosial merupakan salah satu konten di internet yang paling sering dan paling banyak diakses oleh pengguna internet. Berbagai fitur serta fasilitas ditawarkan untuk mendukung kemudahan penggunaan media sosial salah satunya

untuk berinteraksi dengan orang lain. Media sosial kini dimanfaatkan sebagai sarana untuk bersosialisasi, untuk bisa saling membagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi,berpikir,berdebat,menemukan orang yang dapat menjadi teman, menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas, sehingga menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri (dalam Almira dan Anwar, 2017). Saat ini, media sosial sangat berkembang dengan pesat. Berdasarkan situs dari *Kompas.com*, media sosial instagram menduduki posisi ketiga tertinggi yang banyak digunakan oleh remaja dengan rentang usia 13-17 tahun.

Pesatnya perkembangan media, telah memberikan dampak terhadap situs-situs komunikasi, dari sekedar email dan chatting, menjadi media sosial atau jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Snapchat. Salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan oleh pengguna gadget saat ini adalah Instagram. Internet, sosial media dan jejaring sosial memang membawa perubahan bagi dunia, tetapi tetap saja disamping dampak positif pasti diiringi dampak negatif terutama dalam hal pergaulan (dalam Mahendra, 2017). Munculnya situs-situs pertemanan (media sosial) yang kian digandrungi jutaan penduduk dunia ternyata juga mampu memicu pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat, khususnya remaja. Media sosial telah menjadi bagian dari pengalaman tumbuh dewasa untuk para remaja (Griggs dalam Mahendra, 2017).

Remaja di seluruh dunia begitu lekat dengan media sosial, mereka terus berkomunikasi lewat media sosial, bahkan pada saat makan, berjalan dan belajar. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan

dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul bersama keluarga. Berbagai hal menjadi alasan media sosial begitu menarik bagi para remaja, beberapa alasannya yaitu mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, hobi dan untuk menambah teman (dalam Mahendra, 2017).

Salah satu media sosial yang digunakan oleh siswa-siswi adalah instagram. Berdasarkan situs *Kompas.com*, instagram menduduki posisi ketiga yang paling banyak digunakan oleh remaja usia 13-17 tahun (usia siswa-siswi sekolah menengah atas). Banyak pengguna Instagram yang bertujuan untuk mengekspresikan kepribadiannya masing-masing melalui media sosial Instagram, salah satunya adalah untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan dirinya melalui unggahan foto yang mereka lakukan. Mengunggah foto di Instagram dapat memberikan kebebasan berekspresi untuk memenuhi kepuasan tersendiri. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram berdiri pada tahun 2010 dan didirikan oleh dua bersahabat Kevin Systrom dan Mike Krieger. Tujuan umum dari Instagram itu sendiri salah satunya yakni sebagai sarana kegemaran dari masing-masing individu yang ingin mempublikasikan kegiatan, barang, tempat atau pun dirinya sendiri kedalam bentuk foto (dalam Mahendra, 2017). Sosial media juga terdapat keterbatasan dalam ruang sosial serta ikatan emosional.

Keterbatasan ruang sosial serta ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat

sehingga media sosial menjadi tempat untuk menyalurkan emosi. Di sisi lain ekspresi lewat media sosial juga tidak terlepas dari faktor eksternal yang dialaminya seperti tidak dapat mengekspresikan perasaannya pada lingkungan terdekat, termasuk orang tua, teman serta pasangan. Masalah-masalah yang dihadapi membuat orang membutuhkan ruang untuk mengekspresikan emosi namun karena keterbatasan ruang sosial menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self disclosure* (dalam Almira dan Anwar, 2017).

Menurut Sears (dalam Sagiyanto&Ardiyanti, 2018), pengungkapan diri atau keterbukaan diri (*Self Disclosure*) adalah kegiatan membagikan perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Morton (dalam Sagiyanto&Ardiyanti, 2018) menyatakan bahwa pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif, kita melukiskan fakta-fakta terkait diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar-pekerjaan, tempat tinggal kita, atau partai yang kita dukung di pemilihan umum, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi jika kita menyukai orang-orang tertentu, bahwa kita merasa cemas karena terlalu gemuk, bahwa kita tidak suka bangun pagi.

Self Disclosure yaitu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Morton dalam Almira&Anwar,2017). *Self disclosure* juga merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Almira&Anwar,2017).

Salah satu media sosial yang digunakan untuk *self disclosure* dan semakin berkembang pada saat ini adalah Instagram (Mailanto, dalam Sagiyanto&Ardiyanti, 2018).

Kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *self disclosure* berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu melalui media sosial, salah satunya adalah instagram. Salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam media sosial instagram, yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang. Pengungkapan diri melalui media sosial ini pada umumnya dilakukan dalam bentuk status, foto/video, *chatting*, komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh sesama pengguna akun media sosial terkait (dalam Sagiyanto&Ardiyanti, 2018).

Bentuk lain *Self Disclosure* (keterbukaan diri) dalam media sosial instagram adalah dengan adanya *Instagram Story*. *Instagram Story* membuat lebih dari 90% pengguna isntagram membagikan informasi mengenai dirinya, seperti aktivitas yang sedang dilakukan hingga curhatan yang terkadang bersifat pribadi. Dengan adanya *Instagram Story*, seseorang dapat dengan bebas berbagi momen-momen aktivitas mereka. Dan banyak terjadi saat ini adalah curahan hati yang tak segan dibagikan melalui instagram (dalam Oktavianti, 2018).

Ada faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure* (keterbukaan diri) yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik bahasan, jenis kelamin. Salah satu dari faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure*

adalah *Intimate Friendship* (kedekatan berteman) yang terdapat dalam faktor perasaan menyukai. Individu akan lebih *Self Disclosure* kepada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai karena orang yang disukai akan memberikan dukungan positif terhadap *Self Disclosure* individu. Jika terjadi hubungan timbal balik, artinya orang yang disukai juga menyukai individu sehingga keduanya saling menyukai dan merasa nyaman, maka *Self Disclosure* akan berlanjut, sebab individu banyak melakukan *Self Disclosure* kepada orang yang dipercaya atau bisa dikatakan dengan orang terdekatnya (De vito, dalam Anggraeni 2015). Dapat disimpulkan, individu akan melakukan *Self Disclosure* ketika dekat berteman. Setiap teman memiliki tempat tersendiri dalam hati individu, itulah hal yang membuat hubungan pertemanan istimewa (dalam Anggraeni, 2016). Pertemanan akan menimbulkan intimasi (kedekatan) dalam berteman.

Menurut Toby (dalam Anggraeni, 2016) intimasi pertemanan (*intimate friendship*) ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat ketika mendapatkan keintiman. Intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan kesehatan, fisik, mental untuk memiliki teman-teman pada umumnya dan rekan-rekan pada khususnya (dalam Anggraeni, 2016).

Erikson (dalam Anggraeni, 2016) menyatakan bahwa kesehatan perkembangan identitas pada masa remaja merupakan sinyal dari intimasi dalam hubungan interpersonal selama masa dewasa awal. Intimasi merupakan salah satu

tahap perkembangan individu dalam teori psikososial yang dikemukakan Erikson, tetapi intimasi tidak sendiri melainkan bersaing dengan isolasi. Intimasi versus isolasi yaitu tahap ke 6 dari 8 tahap perkembangan teori psikososial. Intimasi versus isolasi, terjadi pada rentan usia 20 – 30 tahun. Individu yang sukses melalui tahap ini akan memiliki keintiman dengan orang lain, sedangkan individu yang tidak mampu menjalin keintiman akan terisolasi.

Intimate friendship ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim Toby (dalam Pohan&Anwar,2017).

Keintiman (*Intimate*) adalah pusat adaptasi sosial emosional remaja (Sullivan, dalam Bauminger,dkk 2008) dan dianggap sebagai sumber daya penting dalam mengembangkan antar pertumbuhan pribadi dan intrapersonal. Kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, *self disclosure*, intimasi pertemanan (*intimate friendship*), kesenangan, berbagi pengalaman, dan melakukan petualangan seru menurut Sprecher & Hendrick. Awal pertemanan dimulai dengan *self disclosure* masing-masing pihak, sehingga hubungan yang bermula dari perkenalan meningkat menjadi intimasi pertemanan (dalam Anggraeni, 2016).

Menurut Punnyanunt-Carter (dalam Almira&Anwar,2017) pengguna situs pertemanan sosial memaparkan informasi mengenai dirinya dengan intensitas yang cukup sering. Seorang melakukan *self disclosure* kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya guna menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar

luas ke khalayak umum, karenanya dibutuhkan suatu *intimate friendship* dalam melakukan *self disclosure*. Hal ini sesuai dengan pendapat Derlega yang mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat dengan, seperti suami/istri, keluarga, sahabat dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai.

Faktor yang mempengaruhi intimasi pertemanan berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyers dan Seiffge-Krenke (dalam Sherly, dkk, 2019), yaitu awal perkembangan diri, pencapaian identitas rasional, dan fungsi integratif dari identitas rasional. Selain itu, pendapat berbeda diungkapkan Hatfield dan Rapson yang mengungkapkan faktor yang mempengaruhi intimasi pertemanan adalah kepercayaan, komunikasi nonverbal, cinta dan kasih sayang (dalam Sherly dkk, 2019).

Ada beberapa individu mengalami kesulitan menjalin intimasi pertemanan dengan orang lain. Walaupun hubungan pertemanan memiliki fondasi yang kuat untuk menjalin intimasi pertemanan, perubahan bisa saja terjadi. Hilangnya intimasi pertemanan karena penyimpangan perilaku, seperti pengkhianatan, keegoisan, kesibukan, hubungan menjadi dingin, bosan, miskomunikasi, dan diabaikan (dalam Anggraeni, 2016).

Media sosial juga banyak digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu yang dialami oleh seseorang. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*), yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang. Salah satu media sosial yang digunakan untuk *self disclosure* dan semakin

berkembang pada saat ini adalah Instagram (Mailanto, dalam Sagiyanto&Ardiyanti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2019 di SMA N 4 Kota Padang yang dilakukan kepada 15 orang siswa. 15 orang siswa tersebut menggunakan media sosial instagram. Media sosial yang pernah siswa-siswi gunakan adalah seperti facebook, instagram, dan lain-lain. Tetapi sudah tidak aktif lagi di media sosial facebook, siswa-siswi lebih aktif menggunakan media sosial instagram, dan ada juga yang tidak pernah menggunakan facebook. Juga, 15 orang siswa-siswi tersebut semuanya menggunakan instagram. Tujuan dari siswa-siswi menggunakan instagram adalah untuk bersosialisasi dengan teman-teman ketika tidak lagi berdekatan. Melalui instagram, siswa-siswi bisa mendapatkan teman baru yang bahkan dari luar daerah asalnya. Lewat instagram, siswa-siswi juga bisa chattingan mengenai apapun. Saling bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapi ataupun kebahagiaan apa yang sedang dirasakan. Siswa-siswi merasa nyaman bercerita tentang kehidupannya kepada teman yang dekat dengannya. Siswa-siswi tersebut juga mengatakan, orang-orang yang baru dikenal melalui instagram sering mengomentari postingannya lalu bisa berlanjut dengan bercerita via *Direct Message* instagram. Rata-rata dari 15 orang tersebut tidak terlalu nyaman bercerita dengan orang yang baru mereka kenal. Siswa-siswi tidak terlalu membuka diri pada orang yang dikenal hanya dari sosial media. Karena siswa-siswi berpikiran, mereka tidak mengenal orang tersebut secara langsung, jadi ada ketakutan tersendiri jika rahasia ataupun cerita mereka menjadi tersebar. Siswa-

siswi akan lebih bisa membuka diri dengan orang yang mereka kenal secara dekat melalui dunia nyata dan juga komunikasi melalui instagram. Ketika sedang berjauhan pun siswa-siswi tersebut tetap bisa bercerita atau melakukan *Self Disclosure* via instagram.

Rata-rata *following* atau *followers* siswa-siswi tersebut di instagram adalah teman-teman yang dikenal langsung di dunia nyata. Baik itu sudah dekat berteman ataupun hanya sebatas pertemanan biasa. kedekatan dalam berteman terjalin karena kelas yang sama, dan untuk pergi jalan atau membuat tugas juga bersama. Siswa-siswi tersebut akan lebih mudah mengungkapkan tentang diri ataupun tentang permasalahan, kepada orang yang sudah dikenalnya dengan dekat. Mereka (siswa-siswi) merasa, rahasianya akan lebih terjaga dan aman.

Mereka (siswa-siswi) juga mengatakan dengan mengunggah foto, video di feed instagram ataupun instagram story, akan merasakan kepuasan tersendiri ketika mendapatkan like ataupun viewers yang banyak. Siswa-siswi mempunyai kesenangan tersendiri ketika mempunyai like ataupun viewers yang banyak, dan juga ketika ada orang yang mengomentari postingan mereka dengan perkataan yang positif. Siswa-siswi juga senang ketika teman dekatnya merespon ketika dia bercerita melalui instagram story.

Mereka (siswa-siswi) tersebut saling peduli dengan pertemanannya, seperti permasalahan dengan teman dekatnya, keluarga, dll. Karena sudah merasa dekat dan akrab dalam berteman. Jika dibandingkan dengan teman yang mereka kenal melalui sosial media, mereka akan lebih terbuka untuk bercerita dengan temannya yang secara langsung mereka kenal. Siswa-siswi tersebut saling membantu ketika

ada diantaranya yang membutuhkan. Terkadang di saat susah pun, siswa-siswi akan tetap membantu teman sebisanya. Diluar sekolah pun, sering melakukan kegiatan bersama.

Siswa-siswi bercerita (curhat) terkadang menggunakan waktu yang lama, seperti membahas tentang asmara, keluarga, sekolah, dll. Siswa-siswi juga bercerita tentang hal-hal yang menyenangkan atau menyedihkan mengenai dirinya. Mereka (siswa-siswi) bercerita dengan sejujur-jujurnya mengenai permasalahannya ataupun kelebihan dan kekurangan tentang dirinya. Tetapi ketika bercerita dengan teman yang hanya dikenal di sosia media, mereka akan memilih cerita yang akan mereka bagikan. Siswa-siswa juga memilih cerita mana yang harus mereka bagikan dan cerita mana yang harus mereka simpan sendiri. Tetapi untuk orang terdekatnya, terkadang hal yang kecil sampai berat, akan diceritan dengan teman dekatnya.

Penelitian sebelumnya tentang *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pernah dilakukan oleh Pohan dan Anwar (2017) dengan judul “Hubungan *Intimate friendship* dengan *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial *Facebook*”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2016) dengan judul “Hubungan Antara *Self-disclosure* dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sherly, dkk (2019) dengan judul “Intimasi Pertemanan ditinjau dari *Self Disclosure* pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia”.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara *Intimate Friendship* dengan *Self-disclosure* Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial *Instagram*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara *Intimate Friendship* dengan *Self-disclosure* Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial *Instagram*”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada Hubungan Antara *Intimate Friendship* dengan *Self-disclosure* Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial *Instagram*”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai Hubungan Antara *Intimate Friendship* dengan *Self-disclosure* Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial *Instagram*”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan siswa untuk meningkatkan *Intimate friendship* dan *Self-disclosure*.

b. Bagi Kampus

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi kampus terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan *Intimate friendship* dengan *Self-disclosure*.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.